

ANALISIS PERKEMBANGAN KEBERBAKATAN SISWA

Suparman

Doktor Psikologi Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia
Email: s.parman_sumini@yahoo.com

Abstrak-Istilah berbakat digambarkan oleh Plato sebagai *Men of gold* atau "manusia emas", yaitu orang yang mempunyai taraf intelektual superior, yang kemudian diterjemahkan dari kata berbahasa Inggris yaitu *gifted*, yang istilah lainnya *giftedness*, *gifted*, *talented*, *creative*, *insightful*, *genius* dan *precocious*. Sehingga makna berbakat adalah orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi, dilihat dari skor yang diperoleh dari tes inteligensi. Renzulli berpendapat bahwa seseorang disebut berbakat apabila memiliki tiga ciri atau klaster, yaitu: (a) kemampuan di atas rata-rata (b) komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta (c) kreativitas yang tinggi. Masing masing klaster tersebut digambarkan dengan lingkaran, dan masing-masing lingkaran pada bagian tertentu saling bertemu. Pertemuan ketiga lingkaran tersebut menunjukkan sesuatu yang disebut dengan keberbakatan.

Tujuan penelitian ini untuk (a) mengetahui kondisi siswa berbakat, (b) menganalisis perkembangan keberbakatan, (c) mengetahui upaya dan teknik apa yang digunakan oleh pengelola sekolah dalam menganalisis perkembangan keberbakatan, dan (d) mengetahui berbagai model pembelajaran dan jenjang belajar di MTsN Wonogiri.

Siswa berbakat di MTsN 1 Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwanto memiliki intelektual yang dibuktikan sejumlah 59 siswa memiliki rata-rata 80, dan bakat, kreativitas, kepribadian, motivasi, kemampuan umum, kecerdasan emosional dan minat. Analisis perkembangan keberbakatan siswa berupa karakteristik-karakteristik, yaitu kemampuan rata-rata; kemampuan umum, kemampuan khusus, komitmen terhadap tugas; minat, antusias, keterlibatan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras, pengabdian, percaya diri, dan kemampuan identifikasi masalah, menetapkan standar yang tinggi, dan menunjukkan kreativitas; kelancaran, keluesan, keaslian, keterbukaan, ingin tahu, spektakuler, sensitif dan berani. Dan identifikasi siswa berbakat, ada dua langkah yaitu penjarangan (*screening*); nominasi guru, nominasi orangtua, nominasi teman sebaya, prestasi akademik, portofolio, kinerja, observasi, mereview catatan siswa, tes kelompok dan *assessmen*

Kata kunci: Analisis, Perkembangan, Keberbakatan Siswa

A. Pendahuluan

Setiap manusia dilahirkan sebagai individu yang berbeda-beda potensi, kemampuan, sifat atau sikapnya.

Kelompok yang disebut berbakat istimewa yaitu mereka yang mempunyai potensi unggul di atas potensi yang dimiliki oleh orang normal. Biasanya mereka memiliki perspektif yang berbeda dengan manusia lainnya.

Menurut definisi yang dikemukakan Renzulli (dalam Munandar, 2002: 31), anak berbakat adalah mereka yang dalam dirinya terdapat interaksi yang menyatu tiga ciri pokok, yaitu kemampuan umum dengan tingkatannya di atas rata-rata anak normal, kreativitas di atas rata-rata, pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*) yang cukup tinggi.

Anak-anak berbakat berkembang lebih cepat atau bahkan sangat cepat jika dibandingkan dengan ukuran perkembangan anak normal. Ciri-ciri tersebut ditunjukkan oleh anak berbakat melalui superioritas intelektual, mampu dengan cepat melakukan analisis dalam setiap masalah, dan berpikir mereka meloncat dari urutan berpikir anak normal.

Dalam diri orang berbakat tampak pula ciri-ciri idealisme, kecenderungan untuk melakukan refleksi, merenungkan peran dan tujuan hidup, serta makna atau arti keberadaan mereka. Anak berbakat lebih cepat menunjukkan perhatian untuk masalah orang dewasa. Ciri lainnya ditunjukkan dengan ketertarikan mereka pada hal-hal yang rumit. Minat untuk seni dan keindahan juga lebih kuat (Reni Akbar-Hawadi, 2002: 63-64).

Terlepas dari keunggulan-keunggulan yang dimiliki anak berbakat seperti yang tersebut di atas, anak berbakat juga mempunyai karakteristik negatif, di antaranya adalah bersifat tidak kooperatif, menuntut, egosentris, kurang sopan, acuh tak acuh terhadap peraturan, keras kepala, emosional, dan menarik diri (Reni Akbar-Hawadi, 2002: 55). Selain karakter negatif di atas, menurut Swassing (dalam Enung Fatimah, 2006: 78) menyebutkan bahwa anak berbakat sering mendominasi diskusi, tidak sabar untuk segera maju ke tingkat berikutnya, suka ribut, suka melawan aturan, bosan dengan tugas-tugas rutin dan frustrasi yang disebabkan oleh tidak jalannya aktivitas sehari-hari.

Menurut Conny Semiawan (2010: 198-201), masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat pada umumnya adalah masalah *labeling*, pemberian nilai dalam bentuk angka, *underachiever* dan masalah konsep diri. Hal ini menimbulkan harapan terhadap kemampuan anak berbakat tersebut yang bisa menjadikan beban mentalnya bahkan sering mengakibatkan mereka frustrasi.

Sementara itu menurut Dedi Supriadi (1994: 159-161), beberapa masalah khusus yang dihadapi oleh anak berbakat ada empat, yaitu: *pertama*, masalah pilihan karir yang tidak realistis. *Kedua*, masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya. *Ketiga*, masalah perkembangan yang tidak selaras. *Keempat*, masalah tidak adanya tokoh ideal sebagai panutan.

Masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat sebagaimana tersebut di atas jika tidak segera diketahui dan dianalisis untuk mendapatkan perhatian, bimbingan dan konseling serta memfasilitasinya dalam berbagai hal, dapat menimbulkan perilaku *maladjustment* yang menghambat perkembangan potensi keberbakatan yang mereka miliki.

Dari sini dapat dilihat bahwa mutu seseorang terlihat dari tingkat kepribadian dan potensi-potensi (bakat, minat dan kemampuannya), maka anak berbakat pun memerlukan program yang dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Program ini adalah bimbingan dan konseling yang berdiferensiasi yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan dan masalah-masalah yang dihadapi anak berbakat, dan penelitian ini pada analisis perkembangan keberbakatan siswa dan berbagai model pembelajaran yang didapatinya sesuai jenjang belajar.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Keberbakatan

Istilah tentang anak berbakat, telah dikemukakan oleh Plato (dalam Freeman, J. Families, 2000) lebih dari dua ribu tahun yang lalu. Plato menggambarkan bahwa pada masa itu ada sekelompok orang yang disebut berbakat, dan mereka ini adalah merupakan *Men of gold*. Adapun mereka yang termasuk dalam kelompok "manusia emas" ini adalah orang yang mempunyai taraf intelektual superior.

Orang yang disebut sebagai manusia emas dibedakan dengan orang biasa atau mereka yang mempunyai kualitas intelektual perak, besi ataupun tembaga. Gambaran dari Plato tersebut menunjukkan bahwa sejak dari jaman dahulu telah ada klasifikasi kemampuan manusia yang didasarkan atas kemampuan intelektualnya.

Menurut Galton (dalam Freeman, 2000), manusia lahir dengan kemampuan yang berbeda, oleh karenanya mereka membutuhkan pendidikan yang berbeda pula. Sejarah kemudian mencatat bahwa banyak ahli berminat untuk membicarakan anak berbakat, dan mencoba memberikan pengertian tentang *gifted* atau berbakat menurut sudut pandang mereka sendiri.

Istilah berbakat diterjemahkan dari kata berbahasa Inggris yaitu *gifted*, dan diartikan sebagai sesuatu yang dihadiahkan. Pengertian tentang *gifted* merupakan suatu hal yang tidak begitu saja diterima oleh semua orang. Hallahan dan Kauffman (1994) menggambarkan bahwa ada banyak istilah yang digunakan dan sering menimbulkan kerancuan, yaitu antara istilah *giftedness*, *gifted*, *talented*, *creative*, *insightful*, *genius* dan *precocious*.

Keberbakatan (*giftedness*) dan keunggulan dalam kinerja mempersyaratkan dimilikinya tiga cluster ciri-ciri yang saling terkait, yaitu: kemampuan umum atau kecerdasan di atas rata-rata, kreativitas, dan pengikatan diri terhadap tugas sebagai motivasi internal yang cukup tinggi. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sumber daya manusia yang berkualitas, ketiga karakteristik tersebut perlu tumbuhkembang dalam tiga lingkungan pendidikan, yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Pendekatan Teoritis Tentang Keberbakatan

Menurut Hany (dalam Monks, F.J., and Katzko, M.W., 2005) ada seratus lebih konsep dan model tentang keberbakatan. Hal tersebut dapat dipahami karena setiap saat seorang ahli mengajukan konsep menurut pemahamannya. Hany mengibaratkan bahwa dalam menyampaikan konsep tentang keberbakatan adalah sebagaimana mengemukakan konsep tentang kecantikan, yang selalu berubah setiap waktu. Namun dari berbagai pendapat tersebut masih dapat dipilah secara garis besar.

Hallahan dan Kaufmann (1994: 22) menyebutkan, ada dua pendekatan dalam melihat keberbakatan, yaitu yang bersifat unidimensional dan bersifat multidimensional. Pendekatan unidimensional merupakan pendekatan yang melihat keberbakatan dari satu sisi saja, yaitu inteligensi. Pendekatan ini sering pula disebut sebagai pendekatan yang tradisional. Hollingworth, menurut catatan Passow (dalam Hallahan dan Kaufmann, 1994: 25), merupakan salah satu ahli yang sepaham dengan Terman. Dia juga menggunakan inteligensi sebagai kriteria penentu keberbakatan.

Berbagai pendapat tersebut menurut Mönks dan Mason (2005: 43) sebenarnya dapat diklasifikasi menjadi empat macam model, pengklasifikasian ini mempermudah seseorang dalam melakukan suatu kajian. Adapun model yang dimaksud adalah:

- Model yang berorientasi pada genetik atau bawaan (*Innate or Genetic-Oriented definitions*), sebagaimana diungkapkan oleh Terman (dalam Monks dan Mason, 2005: 74) bahwa inteligensi tersebut secara genetik merupakan sesuatu yang diturunkan dan oleh karenanya bersifat stabil sepanjang waktu. Pandangannya terhadap *biological determinism* sangat kuat dan sampailah Terman (dalam Mönks dan Mason 2005: 96) pada suatu kesimpulan bahwa intelek dan prestasi memiliki korelasi yang jauh dari sempurna (*intellect and achievement are far from perfectly correlated*).
- Model kognitif, didefinisikan sebagai pemusatan pada proses berpikir, ingatan dan ketrampilan yang terkait. Piaget (dalam Mönks dan Mason 2005: 103) misalnya, tidak begitu berminat pada hasil tes namun pada proses meresponsnya.

Oleh karena itu tekanan metode klinik dalam mengamati dan mewawancarai anak.

Sternberg (dalam Mönks dan Mason 2005: 133) adalah pendukung utama dari pendekatan ini. Dalam teorinya mencoba menggambarkan tentang pemahamannya terhadap inteligensi. Menurutnya inteligensi ada tiga subteori yaitu (1) subteori yang berhubungan dengan dunia internal individu, (2) subteori yang mespesifikasi hal-hal yang berada pada rentang kontinum dari pengalaman yang melibatkan penggunaan inteligensi, dan (3) subteori yang berhubungan dengan dunia luar.

c. Model yang berorientasi pada prestasi (*Achievement-Oriented Model*)

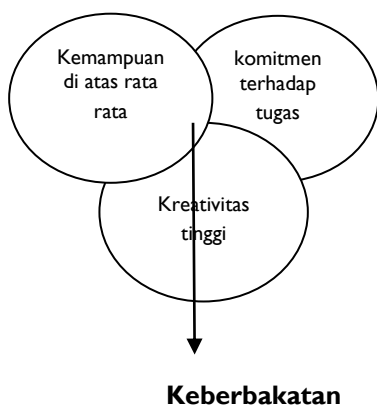
Menurut pandangan kelompok ini, prestasi merupakan luaran yang dapat dilihat dari keberbakatan seseorang. Kelompok ini termasuk yang meyakini pendapat Stern (dalam Mönks dan Mason 2005: 156) bahwa inteligensi merupakan faktor yang penting, namun tidak merupakan kondisi yang paling utama untuk mencapai prestasi.

d. Model sistemik (*Systemic Models*)

Pandangan yang termasuk dalam model ini adalah yang dikemukakan oleh Tannenbaum (1993) yang mengajukan bahwa Keberbakatan Model Bintang (*The Star Model of Giftedness*). Menurut pendekatan ini, ada 5 elemen yang menyumbang terhadap perilaku berbakat yaitu: (1) kemampuan intelektual yang superior, (2) bakat khusus yang menonjol, (3) dukungan faktor non intelektual, (4) lingkungan yang menantang, dan (5) keberuntungan.

3. Konsep Keberbakatan Menurut Model Renzulli

Menurut Renzulli (1992), seseorang disebut berbakat apabila memiliki tiga klaster, yaitu: (a) kemampuan di atas rata-rata (b) komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta (c) kreativitas yang tinggi. Masing masing klaster digambarkan oleh Renzulli dengan lingkaran dan pada bagian tertentu saling bertemu. Pertemuan menunjukkan sesuatu oleh Renzulli disebut keberbakatan. sebagaimana dalam Gambar 1, di bawah ini



Gambar 1. Model Keberbakatan: Konsepsi Tiga cincin menurut Renzulli

Adapun pengertian dari masing-masing ciri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan di atas rata-rata (*above average ability*), adalah kemampuan umum sebagaimana yang diungkap oleh tes inteligensi pada umumnya ataupun yang diungkap oleh tes bakat.
- b. Komitmen terhadap tugas yang tinggi
Kobassa dkk (1982: 168-177) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komitmen terhadap tugas adalah kecenderungan untuk melibatkan diri ke dalam suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Renzulli (dalam Mönks dan Mason, 2000) mengartikan komitmen terhadap tugas sebagai kemampuan untuk mengusahakan sendiri dalam mencapai suatu hal yang telah direncanakan, kehendak yang kuat, ketekunan dan usaha yang kuat dalam berusaha guna mencapai prestasi yang tinggi.
- c. Kreativitas yang tinggi
Amabile (dalam Kao, 2002) mengatakan kreativitas sebagai suatu produk atau respons yang dinilai kreatif apabila tampak ada yang baru atau memadai, berguna, benar, atau respons yang bernilai kepada suatu tugas, dan tugas merupakan sesuatu yang *heuristik* atau tidak diatur oleh aturan yang pasti.
Matlin (1998) menyimpulkan dari beberapa pandangan bahwa kreativitas memiliki komponen sesuatu yang baru (*novelty*), bermanfaat (*usefulness*), selain itu juga melibatkan penemuan suatu solusi, orijinalitas dan kemampuan untuk membuat sesuatu yang baru dan bermanfaat.

C. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) (Lexi I Moleoang, 2006: 43) yang dirancang untuk mengetahui perkembangan keberbakatan siswa MTsN (yaitu MTsN Nguntoronadi, MTsN Wonogiri, dan MTsN Purwatoro) Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah. Rancangan penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan yang sifatnya multidisiplin. Penelitian ini secara etnografis sekolah yang diteliti di lokasi penelitian, mencoba untuk membongkar dan memahami gagasan atau ide tersembunyi dibalik terjadinya perkembangan keberbakatan siswa di sekolah.

Informan dalam penelitian ini adalah dari Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri dan beberapa UPTD Pendidikan Kecamatan (dimana MTsN berada) yang merupakan penentu kebijakan pendidikan, Komite Sekolah, Kepala Sekolah, Guru Perempuan dan Guru Laki-Laki, dan beberapa siswa yang dianggap masuk kategori siswa berbakat yang merupakan informan kunci.

Selain informan tersebut, guna melengkapi data untuk keperluan analisis maka ditunjuk pula

informan lainnya yang berasal dari kalangan wali siswa tertentu yang terkait dengan masalah yang diteliti, serta yang peduli terhadap pendidikan yang ditunjuk secara purposif dengan dasar pertimbangan bahwa mereka mampu memberikan penjelasan atau jawaban yang tepat dan dapat dipercaya sesuai dengan masalah yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif interpretatif. Analisis data kualitatif dilakukan melewati tiga langkah sistematis sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data (Suprayoga dan Tabroni, 2001) yaitu (1) reduksi data, merupakan pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data, (2) penyajian data merupakan kegiatan merangkai, menyusun informasi menjadi bentuk yang sederhana, mudah dipahami, (3) menarik kesimpulan merupakan konfigurasi terhadap catatan lapangan untuk menguji kebenaran, validitas yang ditemukan di lapangan. Selain itu peneliti juga mengadakan interpretasi data dengan menggunakan pendekatan interpretatif, yakni penafsiran yang menggunakan pengetahuan, ide, dan konsep yang diteliti.

D. Pembahasan

Penelitian ini membahas keberbakatan siswa, uraian ini adalah:

1. MTsN I Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwanto adalah Lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Wonogiri yang memerhatikan perkembangan keberbakatan siswa, melalui seleksi awal masuk sekolah, proses pembelajaran, evaluasi, ekstrakurikuler dan stakeholder.
2. Siswa-siswa di Madrasah Tsanawiyah sebagai remaja yang berada pada periode transisi dari masa anak menuju ke masa dewasa. Remaja mengalami tiga perubahan yang fundamental, yaitu: 1). Transisi biologis, 2) transisi kognitif dan 3) transisi sosial. Dari perubahan tersebut perkembangan keberbakatan terjadi, sebagaimana konsepsi tiga cincin (*three rings conception*), yaitu (a) kemampuan di atas rata-rata (b) komitmen terhadap tugas yang tinggi, serta (c) kreativitas yang tinggi.
3. Siswa berbakat di MTsN I Wonogiri, MTsN Nguntoronadi, dan MTsN Purwanto memiliki intelektual yang dibuktikan sejumlah 59 siswa memiliki rata-rata 80, dan bakat, kreativitas, kepribadian, motivasi, kemampuan umum, kecerdasan emosional dan minat.
4. Analisis perkembangan keberbakatan siswa berupa karakteristik-karakteristik, yaitu kemampuan rata-rata; kemampuan umum, kemampuan khusus, komitmen terhadap tugas; minat, antusias, keterlibatan, daya tahan, ketetapan hati, kerja keras, pengabdian, percaya diri, dan kemampuan identifikasi masalah, menetapkan standar yang tinggi, dan menunjukkan kreativitas; kelancaran, keluesan, keaslian, keterbukaan, ingin tahu,

spektakuler, sensitif dan berani. Dan identifikasi siswa berbakat, ada dua langkah yaitu penjaringan (*screening*); nominasi guru, nominasi orangtua, nominasi teman sebaya, prestasi akademik, portofolio, kinerja, observasi, mereview catatan siswa, tes kelompok dan *assessment*

5. Upaya dan teknik Pengelola Sekolah dalam menganalisis perkembangan keberbakatan di MTsN Wonogiri melalui analisis karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan siswa berbakat yang berupa *pertama*, intelektual-akademik dengan kemampuan eskalasi berpikir tingkat tinggi, *kedua*, secara sosial keberbakatan dengan kesadaran sosial, *ketiga*, secara emosional, *keempat*, khusus dalam kaitannya dengan perkembangan karir.
6. Berbagai model pembelajaran siswa berbakat dengan memodifikasi metode dan berbagai model pembelajaran berdasarkan minat, kreatifitas, dan ketrampilan siswa dan evaluasi pembelajaran.

E. Penutup

Penelitian ini menganalisis perkembangan keberbakatan siswa berupa kemampuan rata-rata, komitmen terhadap tugas, kemampuan identifikasi masalah, menetapkan standar yang tinggi, dan menunjukkan kreativitas, serta identifikasi siswa berbakat, ada dua langkah yaitu penjaringan (*screening*) dan *assessment*.

Daftar Pustaka

- Hawadi, Reni Akbar, *Identifikasi Keberbakatan Intelektual Melalui Metode Non-Tes: Dengan Pendekatan Konsep Keberbakatan Renzulli*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2006
- Feldhussen, J.F. A conception of Giftedness, dalam Heller A.K and Feldhussen J.F, (Eds). *Identifying and Nurturing the Gifted. An International perspective*. Stuttgart: Hans Huber Publishers. 1986
- Freeman, J. Families: the Essential Context for Gifts and Talents. Dalam Heller, K.A. Monks, F.J. Sternberg, R.J. and Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Amsterdam: Elsevier Science Ltd. 2000
- Fuhrmann, B.S. 1990. *Adolescence, Adolescents*. Glenview, Illinois: Scott, Foresman/Little Brown Higher Education.

- Hallahan, D.P and Kauffman, J.M *Exceptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1994
- Kobasa, S.C., Maddi, S.R., and Kahn, S. Hardiness and Health. A Prospective study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1982
- Mönks, F.J and Mason, E.J. Developmental Theories and Giftedness. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., Sternberg, R.J, & Subotnik, R.F. (Eds). *International Handbook of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon Press. 2000
- Mönks, F.J and Katzko, M.W. Giftedness and Gifted Education. Dalam Sternberg, R.J, and Davidson, J.E. (Eds). *Conceptions of Giftedness*. New York: Cambridge University Press. 2005
- Mangunharjana, A.M. *Mengembangkan Kreativitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1995
- Matlin, M.W. *Cognition*. San Diego: Harcourt Brace College Publishers. 1998
- Munandar, Utami, *Kreativitas dan Keberbakatan: Strategi Mewujudkan potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Passow, H. A. Nurturing the Affective aspects of giftedness: A neglected component of talent development. Dalam Monks, F.J and Peters, W (Eds). *Talent for the Future*. Assen: Van Gorcum. 1992
- Piechowski, M.M. Emotional Giftedness: The Measure of Intrapersonal Intelligence. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997.
- Renzulli, J.S. A General theory for the development of creative productivity in young people. Dalam Mönks, F.J, and Peters, W. (Eds). *Talent for the future*. Assen: Van Gorcum. 1992
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, Jakarta: Grasindo, 2010
- Silverman, L.K. Family Counseling with the Gifted. Dalam Colangelo, N and Davis, G.A (Eds). *Handbook of Gifted Education*. Boston: Allyn and Bacon, 1997
- Supriadi, Dedi, *Kreativitas, Kebudayaan dan perkembangan Iptek*, Bandung: Alfabeta, 1994
- Tannenbaum, J A. A History of Giftedness in School and Society. Dalam Heller, K.A., Mönks, F.J., and Passow A. H. (Eds). *International Handbook of Research and Development of Giftedness and Talent*. Oxford: Pergamon. 1993
- Widyorini, E. Remaja Berbakat dan Latar Belakang Keluarga. *Makalah*, dipresentasikan dalam Temu Ilmiah Nasional III Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia. Yogyakarta 6-8 Maret, 2003